

STRENGTHENING CHARACTER EDUCATION IN SCHOOLS AS PREVENTION EFFORTS FOR JUVENILE DELINQUENCY

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA

Oleh :
Novrian Satria Perdana
Puslitjaldikbud, Balitbang
e-mail: nsp171186@yahoo.com

Abstract. *Many cases of juvenile delinquency that occurred in the community allegedly because there are lack of exemplary and intensive supervision in our educational and community components. According to this reality, it is urgent to know the strategy of strengthening character education in schools to prevent juvenile delinquency. The purpose of this paper is to examine strategies in preventing juvenile delinquency through strengthening character education. This paper uses the theory of habituation from the Skinner, such as spontaneous activities, exemplary methods are also a series of behaviorism theory from John Watson, and conditioning activities that are similar to behaviorism theory from Edwin Guthrie. This study includes the type of literature study research by finding reference theory that relevant to the cases or problems found. The data that have been obtained then analyzed by descriptive analysis method. The conclusions from this literature study includes 1) education in Indonesia still focused on cognitive aspect or academic, while the aspect of soft skills or non academic which is the main element of character education so far still get less attention. 2) implementation of strategies to strengthen character education in schools in preventing juvenile delinquency, can be integrated into existing subjects, local content, self-development. 3) the headmaster as the leader of the school organization is fully responsible for the character building of students, so as a model school requires special efforts to integrate the values of character into the learning process and routine activities in schools. Based on the above conclusions, some suggestions were formulated: 1) learning in schools should focus on soft skills or non academic (affective and psychomotor) which are the main elements of character education through teaching and learning activities or extracurricular activities; 2) The national education ministries should formulate learning models that use the character component as the largest component; 3) the national education ministry should cooperate with TNI and POLRI by conducting education to defend the country that there are character and nationalism elements.*

Keywords: *Character Education, Schools, juvenile delinquency*

Abstrak. Maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat diduga kurangnya keteladanan dan pengawasan intensif dari komponen pendidikan dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, mendesak untuk diketahui strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam mencegah kenakalan remaja. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji strategi dalam mencegah kenakalan remaja melalui penguatan pendidikan karakter. Penulisan ini menggunakan teori pembiasaan dari Skinner, berupa kegiatan-kegiatan spontan, metode keteladanan yang juga sejalan dengan teori *behaviorisme* dari John Watson, dan kegiatan pengkondisian yang sejalan dengan teori *behaviorisme* dari Edwin Guthrie. Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Kesimpulan dari studi literatur ini antara lain: 1) Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek soft skills atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2) Implementasi strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah, dan 3) Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah bertanggungjawab penuh terhadap pembinaan karakter peserta didik, sehingga sebagai teladan sekolah diperlukan upaya khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas rutin di sekolah.. Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan

beberapa saran: 1) Pembelajaran di sekolah sebaiknya diutamakan menekankan pada *soft skills* atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter melalui KBM dan kegiatan ekstrakurikuler; 2) Kemendikbud sebaiknya merumuskan model penilaian yang menggunakan komponen karakter sebagai komponen terbesar; 3) Kemendikbud bekerjasama dengan TNI dan POLRI sebaiknya mengadakan pendidikan bela Negara yang didalamnya memuat unsur budi pekerti dan nasionalisme.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah, Kenakalan Remaja

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang berduka, hal ini terjadi karena maraknya kasus kenakalan remaja. Kasus yang baru saja terjadi pada awal bulan Februari 2018 adalah berupa tewasnya seorang guru honorer di Kabupaten Sampang oleh siswanya sendiri saat jam pelajaran berlangsung. Ahmad Budi Cahyono, guru honorer di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Madura, Jawa Timur, meninggal dunia pasca-mengalami tindak kekerasan yang diduga dilakukan oleh siswanya sendiri. Pemukulan terjadi di ruang kelas IX saat materi seni lukis berlangsung pada jam terakhir pelajaran. Kasus lainnya terjadi di Banjarnegara, yangmana telah beredar video seorang murid berani menantang kelahi gurunya sendiri bahkan siswa tersebut menantang kepala sekolahnya sendiri, Ia menantang sambil membuka kancing dan bajunya. (sumber: www.news.detik.com)

Selain kedua kasus tersebut, masih banyak pula kasus tawuran pelajar yang dihimpun dari berbagai sumber media online seperti news.detik.com, suarantb.com, tribunnews.com, dan [\[tan6.com\]\(http://tan6.com\) antara lain adanya bentrok antar pelajar yang terjadi pada tanggal 9 September 2017 hingga terjadi penganiayaan dan penusukan terhadap dua siswa SMA Negeri di Lombok Timur. Tawuran pelajar juga terjadi di Banten pada tanggal 28 September 2017, yangmana pemicu tawuran belasan pelajar adalah dendam lama antarpelajar di dua sekolah yang berbeda, namun pada saat tawuran pelajar tersebut pelaku juga melibatkan kawan dari sekolah lain. Akibat tawuran itu, satu pelajar mengalami luka bacok di bagian kaki sebelah kiri dan kepala. Kasus tawuran pelajar berikutnya terjadi di Cakung, Jakarta Timur pada tanggal 12 Oktober 2017 yang mengakibatkan satu siswa SMK Swasta tewas. Kasus serupa juga terjadi di Kota Bogor yangmana pada tanggal 2 Januari 2018 telah terjadi aksi tawuran puluhan pelajar hingga menewaskan seorang siswa SMK swasta di Kota Bogor.](http://lipu-</p></div><div data-bbox=)

Kasus kenakalan remaja telah terjadi cukup lama dengan berbagai macam bentuknya. Menurut data

yang dirilis oleh KPAI (2016), ada banyak kasus bentuk kenakalan

remaja yang kini terjadi, seperti tertuang pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Data Kasus Kenakalan Remaja

Kasus Kenakalan Remaja	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Anak pelaku tawuran pelajar	64	82	71	46	126	41	430
Anak pengguna napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb)	34	28	41	63	74	64	304
Anak pengedar napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb)	12	17	21	48	31	17	146
Anak pelaku kekerasan di sekolah (bullying)	48	66	63	67	93	93	430
Anak pelaku kejahatan seksual online	8	7	16	42	52	51	176
Anak berhadapan hukum pelaku kekerasan seksual (pemeriksaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb)	123	324	247	561	157	86	1498
Anak berhadapan hukum sebagai pelaku pembunuhan	32	46	53	66	36	31	264
Anak berhadapan hukum sebagai pelaku pencurian	14	92	51	47	81	24	309

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, jumlah kasus terbesar adalah kasus anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 1.498 kasus. Banyaknya kasus tersebut dipengaruhi faktor merebaknya konten pornografi maupun porno aksi di era kemajuan global ini. Akses internet yang menyeruak masuk, tidak dibekali dengan pertahanan moral yang cukup pada anak-anak. Hal tersebut mengindikasikan masih lemahnya pengawasan orangtua dalam mengawasi tumbuh-kembang karakter anaknya. Kasus lainnya yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya anak sebagai pelaku kekerasan di sekolah contohnya kasus *bullying* (430 kasus) dan anak pelaku tawuran pelajar (430 kasus). Banyaknya keterlibatan

anak-anak dalam kedua kasus tersebut mengindikasikan bahwa sekolah belum ramah anak atau dapat dikatakan adanya kegagalan penanaman pendidikan karakter bagi siswa.

Maraknya kasus kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat diduga kurangnya keteladanan (perilaku baik) dan pengawasan intensif dari komponen masyarakat termasuk di dalamnya orangtua dan guru sehingga menjadi salah satu penyebab tindak kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter. Peningkatan kenakalan remaja merupakan wujud proses pendewasaan remaja yang tidak tepat. Dalam proses menuju kedewasaan, remaja membutuhkan penyesuaian sosial. Menurut Hurlock

(1999), yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengge-lompokkan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Penyesuaian diri remaja kepada teman sebayanya merupakan usaha remaja untuk berada dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Pergerakan remaja menuju teman sebayanya adalah salah satu tugas perkembangan remaja. Seperti yang dikemukakan Monks, Knoers & Handitoko (2002), bahwa perkembangan sosial remaja dapat dilihat dengan adanya dua macam gerak yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Rozak (2006) juga mengatakan bahwa remaja dalam kehidupannya lebih tertarik dengan kelompok manusia yang sebaya dengannya, sehingga apa yang dilakukan kelompok sebaya kemungkinan akan ditiru oleh remaja. Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar sehingga remaja berusaha untuk meniru dengan teman sebayanya. Menurut Santrock dalam Puslitjakkidbud (2015), hal ini dapat terjadi karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya daripada masa pertengahan atau kanak-kanak akhir. Ka-

rena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Bentuk kenakalan remaja saat ini telah banyak yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sehingga jumlah anak yang berhadapan dengan hukum selalu meningkat. Dari fenomena tersebut muncul reaksi masyarakat untuk menanggulangnya yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kebijakan kriminal. Kebijakan kriminal sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap permasalahan penanggulangan kenakalan anak atau remaja dilakukan melalui sarana *penal* dan *non penal*. Upaya penanggulangan dengan pendekatan-pendekatan yang ada saat ini memang memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan sarana pendekatan *represif* serta penjatuhan sanksi-sanksi pidana berupa pemenjaraan yang masih sangat mengemuka, meskipun dapat berpengaruh buruk pada masa pertumbuhan dan perkembangan psikis dan fisik seorang anak. Upaya penanggulangan kenakalan remaja seharusnya dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab perilaku kenakalan tersebut. Oleh karena

itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan remaja.

Berbagai bentuk kenakalan remaja tersebut mengindikasikan bahwa pembangunan karakter bangsa mendesak untuk kembali dilaksanakan. Adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran empiris merupakan situasi yang perlu segera diatasi. Kesadaran akan perlunya pembangunan karakter bangsa lebih diperumit dengan semakin terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media komunikasi memberikan informasi yang meluas dan mudah diakses, tanpa dibatasi oleh ruang wilayah dan tempat, Keterbukaan informasi tidak hanya membawa nilai positif bagi kehidupan bangsa, tetapi juga negatif. Hanya dengan kepribadian dan karakter bangsa yang kuat yang mampu menjadi penyaring (*filter*) terhadap stimulan nilai-nilai negatif yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa dan Pancasila.

Pendidikan saat ini mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencapai nilai atau lulus dengan

nilai akademik memadai/di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pendidikan dianggap sudah berhasil. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam diri peserta didik semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara.

Karakter manusia telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Suyanto, 2010). Perkembangan kecerdasan diiringi oleh

perkembangan mental kepribadian lainnya sampai usia remaja. Setelah dewasa, kecerdasan maupun perilaku kepribadian sudah relatif stabil, oleh sebab itu jika ingin membentuk kecerdasan dan karakter, waktu yang paling tepat adalah pada saat usia anak-anak sampai dengan remaja.

Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pendidik, baik di rumah maupun di sekolah. Seiring berjalannya waktu berkembang fenomena karakter negatif remaja. Fenomena karakter negatif remaja yang dapat pula disebut sebagai kenakalan remaja sering menjadi sumber berita di media masa antara lain adalah tindak kekerasan, tawuran, kenakalan, nyontek pada saat ujian dan sebagainya. Menurut Kartini Kartono dalam Puslit-jakdikbud (2015), pada umumnya bentuk perilaku kenakalan remaja tersebut seperti bolos sekolah, ugal-ugalan di jalan, seks pranikah sampai perbuatan yang menjurus pada perbuatan kriminal seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, pemakaian obat-obatan terlarang dan perkelahian antar pelajar atau sekolah yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran. Beberapa perilaku kenakalan remaja tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan remaja, seperti

sebuah lingkaran hitam yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin meluas. Masalah kenakalan remaja ini merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah diakses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi di berbagai media, disisi lain juga membawa suatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat.

Komitmen pemerintah dalam membangun karakter peserta didik dalam upaya menanggulangi kasus kenakalan remaja antara lain dilakukan dengan penerapan Kurikulum 2013. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 menuntut sejumlah persyaratan, baik konseptual maupun operasional. Dari sisi konseptual, pendidikan karakter memerlukan kejelasan dan keutuhan sistem nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bahan bagi pendidik menyebarluaskan dan menanamkan kepada peserta didik. Dari sisi operasional, pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter membutuhkan penguasaan, kemampuan, dan kreativitas guru dalam penerapannya di

lapangan. Keberhasilan atau ketidakberhasilan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 pun ditentukan oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat di lingkungan internal maupun eksternal satuan pendidikan, baik bersifat fisik maupun sosial.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991:51). Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pen-

didikan karakter yang bisa membawa mereka menjadi manusia yang berkarakter, seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Karena penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik memerlukan strategi pembelajaran dan keahlian tersendiri, oleh karena itu guru dituntut untuk memahami nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Strategi penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pengembangan diri dan pembudayaan sekolah. Pendidikan karakter di sekolah diimplementasikan melalui pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam Kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, mendesak untuk diketahui strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam mencegah kenakalan remaja sehingga penulis menulis artikel yang berjudul “Strategi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja”.

Perumusan Masalah

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, me-

nanamkan pendidikan karakter pada peserta didik dirasa sangat penting selain mengajarkan aspek kognitif. Banyak kalangan yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia sampai saat ini belum berhasil. Bahkan, beberapa kalangan menyatakan pendidikan karakter dinyatakan gagal karena banyak peristiwa kekerasan dan kerusakan di berbagai daerah. Masih banyaknya kasus kenakalan remaja yang bersumber dari KPAI pada tabel 1 di atas mengindikasikan perlu segera dilakukan apa saja strategi dalam menguatkan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja? Berdasarkan uraian masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji strategi dalam mencegah kenakalan remaja melalui penguatan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi teori yang diperoleh dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan alat utama bagi praktek penelitian ditengah lapangan.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan

fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu pola tingkah lakunya tersebut terlalu berlebihan dalam artian tingkah lakunya tersebut dapat merugikan dirinya sendiri dan terkadang merugikan orang lain. Perilaku kenakalan remaja juga akan sangat meresahkan masyarakat, apalagi bila perilaku kenakalan tersebut dianggap melanggar hukum. Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan antara lain: a) kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, b) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, dan c) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dan sebagainya. Selanjutnya menurut Kartini Kartono dalam Puslitjaldikbud (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja sehingga menjadi bentuk kenakalan remaja antara lain identitas remaja itu sendiri, keluarga, te-

man sebaya, lingkungan tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan media.

Menurut Edwin H. Sutherland dalam Puslitjakdikbud (2015), dalam teorinya *differential association* menjelaskan bahwa pengaruh perilaku kelompok pada sikap seseorang dilakukan dengan cara berinteraksi melalui proses pembelajaran. Secara rinci 9 (Sembilan) preposisi Sutherland dalam teorinya adalah sebagai berikut: pertama, “*criminal behaviour is learned*”, dalam hal ini perilaku jahat atau kriminal terjadi karena dipelajari, bukan dibawa sejak lahir; *kedua*, perilaku kriminal tersebut dipelajari dalam interaksinya dengan orang lain dalam suatu proses komunikasi, baik melalui komunikasi verbal maupun isyarat; ketiga, bagian yang pokok dari proses belajar perilaku kriminal terjadi dalam hubungan yang intim atau hubungan pribadi yang erat dengan kelompoknya; keempat, perilaku kriminal yang dapat dipelajari itu meliputi teknik-teknik melakukan tindak kriminal (dari teknik sederhana sampai teknik yang rumit), dan juga belajar mengenai pengarahan khusus mengenai motif, nafsu, rasionalisasi, dan sikap; *kelima*, pengarahan khusus dari motif dan rangsangan atau dorongan dipelajari dari ketentuan-ketentuan aturan hukum yang menyenangkan atau menguntungkan atau-

pun tidak menyenangkan (*unfavorable*); *keenam*, seseorang menjadi *delinkuen* karena adanya suatu ekses (akibat atau dampak) ketentuan-ketentuan yang menyenangkan atau menguntungkan daripada ketentuan-ketentuan yang tidak menguntungkan untuk melakukan pelanggaran hukum. Inilah yang merupakan prinsip dari asosiasi deferensial, yang berlaku, baik bagi asosiasi-asosiasi kriminal maupun nonkriminal. Orang menjadi kriminal karena adanya hubungan (*contact*) dengan pola-pola kriminal dan karena terpisahnya dengan pola-pola anti kriminal; *ketujuh*, asosiasi-asosiasi diferensial itu bervariasi di dalam frekuensi, waktu, prioritas, dan intensitas; *kedelapan*, proses belajar perilaku kriminal melalui asosiasi dengan pola-pola kriminal dan anti criminal mencakup mekanisme yang terjadi pada proses belajar lainnya. Artinya, proses belajar perilaku kriminal tersebut tidak terjadi semata-mata secara imitasi, tapi melalui pengamatan dan pembelajaran secara langsung. *kesembilan*, perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan oleh nilai-nilai dan kebutuhan-kebutuhan umum, karena perbuatan nonkriminal pun merupakan ekspresi dan nilai-nilai dan kebutuhan yang sama.

Berdasarkan teori atau konsep Sutherland tersebut dapat diasumsikan bahwa

bagi remaja, lingkungan pergaulan (*peer group*) yang jelek atau buruk cenderung dapat mendorong terbentuknya perilaku yang buruk (negatif) pula, yang bahkan dapat menjurus pada perilaku yang melanggar hukum, baik dalam taraf yang ringan (mencuri) sampai yang berat (menganiaya atau membunuh). Bahkan dengan maraknya kasus-kasus perkelahian antar pelajar/ tawuran, maka lingkungan pergaulan yang buruk merupakan tempat yang potensial bagi kausa terjadinya kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di sekolah merupakan permasalahan bersama, sehingga diperlukan penanganan yang bersinergi. (1) Dari remaja sendiri, harus meningkatkan dan membangun kehidupan iman sesuai dengan agama dan keyakinan yang kita anut, artinya remaja harus sungguh-sungguh menjalankan ajaran-ajaran dan perintah agama dengan baik. (2) Dari segi orang tua harus membimbing, membina, dan mengarahkan kehidupan keagamaan anaknya sejak dini. Karena ternyata banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua yang seharusnya. Mereka hanya menyediakan materi dan sarana serta fasilitas bagi si anak tanpa memikirkan kebutuhan batinnya. Orang tua juga sering menuntut banyak hal tetapi lupa untuk memberikan contoh yang baik bagi si

anak. Sebenarnya kita melupakan sesuatu ketika berbicara masalah kenakalan remaja, yaitu hukum kausalitas. Sebab, dari kenakalan seorang remaja selalu dikristalkan menuju faktor eksternal lingkungan yang jarang memperhatikan faktor terdekat dari lingkungan remaja tersebut dalam hal ini orang. Orang selalu menilai bahwa banyak kasus kenakalan remaja terjadi karena lingkungan pergaulan yang kurang baik, seperti pengaruh teman yang tidak benar, pengaruh media massa, sampai pada lemahnya iman seseorang. (3) Dari pihak guru di sekolah, membawa materi budi pekerti dalam pembelajaran di kelas; menjadi guru yang humanis, sehingga dekat dengan siswa selain menjadi panutan bagi siswanya.

Pendidikan Karakter dan Implementasinya

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusung, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisan lain, seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effec-*

tive Character Education, yang dimuat dalam *Journal of Moral* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51). Di pihak lain, Frye (2002:2) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”.

Pendidikan karakter sejatinya bukanlah hal yang baru dalam khasanah pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter adalah nama lain dari pendidikan budi pekerti atau adab yang sudah sejak lama dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan semboyan sebagai metode among “*ing ngarso sung tulodho* (didepan diharapkan mampu memberi teladan atau contoh yang baik bagi pengikutnya), *ing madyo mangun karso* (ditengah memberikan dorongan atau semangat) *tut wuri handayani*” (memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minatnya sebagai

keluhuran dan kehalusan hidup manusia).

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mental serta kepribadian manusia sehingga terjadi keteraturan sosial serta dapat mengurangi jumlah kapasitas penyimpangan sosial yang ada di dalam masyarakat. Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna/nilai yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriterianya adalah nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila dapat dikemukakan sebagai berikut. 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif. 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. 4) Karakter

yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter adalah usaha sadar dalam menanamkan nilai-nilai perilaku (akhlak,

budi pekerti, karakter) kepada warga sekolah yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan dan semesta sehingga menjadi insan kamil. Insan Kamil mulai dari niat, lisan dan tindakan nyata yang berwujud adab dan perilaku baik secara horizontal terhadap sesama dan makhluk Tuhan lainnya maupun secara vertikal terhadap Sang Pencipta. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Tujuan Pendidikan karakter adalah ingin membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sedangkan dilihat dari fungsinya Pendidikan karakter dimaksudkan untuk (i) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, ber-

pikiran baik, dan berperilaku baik, (ii) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (iii) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media masa. Karakter dapat diartikan sebagai kualitas mental dan moral yang sudah ada pada diri seseorang yang kemudian berkembang dan mendapatkan pengaruh dari luar dalam interaksinya dengan orang lain. Menurut Prof. Dr. Dasim Budimansyah (Muhtadi, 2014) ada enam karakter utama yang perlu dikembangkan dalam setiap individu yaitu jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif. Sementara menurut Ratna Megawangi (2010), ada tiga tahap pembentukan karakter yaitu:

1. *Moral Knowing*, yaitu memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik;
2. *Moral Feeling*, yaitu membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik.

Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.

3. *Moral Action*, yaitu bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*

Ada beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter (Pusat Kurikulum, 2010): 1) Berkelanjutan; mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses yang tiada berhenti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan, bahkan setelah tamat dan terjun ke masyarakat; 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, serta muatan lokal; mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, serta dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler; 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan dan dilaksanakan; mengandung makna bahwa materi nilai karakter tidak dijadikan pokok bahasan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika,

pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan, ataupun mata pelajaran lainnya. 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan nilai karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru.

Menurut Mutakin, dkk (2014), karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa komponen penting yang harus ditekankan. Pendidikan karakter Lickona (1992) dalam Megawangi (2010), menekankan tiga komponen untuk membentuk karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral behavior* dan *moral feeling*. *Moral know-*

ing terkait dengan kesadaran moral, pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, *perspective-taking*, *moral reasoning*, pengambilan keputusan, dan *self knowledge*. *Moral feeling* merupakan aspek yang harus ditanamkan terkait dengan dorongan atau sumber energi dalam diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Sedangkan *moral action* adalah bagaimana pengetahuan mengenai nilai-nilai moral tersebut diwujudkan dalam aksi nyata. Penanaman nilai-nilai pun harus dilakukan sejak dini. Jika sejak usia dini anak tidak diajarkan nilai-nilai budi pekerti maka jika anak menginjak usia dewasa akan mengembangkan sikap destruktif atau cenderung ke arah brutal.

Karakter bangsa memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu bangsa. Sehingga pendidikan karakter perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran. Menurut Supardi, dkk (2014), usaha yang dilakukan pemerintah tidak hanya sekedar menetapkan pelajaran pendidikan karakter bangsa sebagai salah satu materi yang wajib diajarkan kepada setiap peserta didik di berbagai jenjang pendidikan. Pemerintah juga berupaya melakukan penanaman nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan non formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang

diselenggarakan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan dan meningkatkan rasa nasionalisme yang ada pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 2 bahwa “pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.” Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terorganisir oleh peserta didik baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dalam rangka pengembangan kepribadian, bakat, dan kemampuan lain di luar akademik dengan tujuan memberikan manfaat positif kepada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pendidikan non formal.

Dalam kenyataannya ada banyak hal yang dapat dilakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, baik di rumah maupun di sekolah. Pertama, nilai yang harus diajarkan adalah nilai yang akan menjadi pedoman hidup bagi manu-

sia, yaitu agama. Agama merupakan pedoman kehidupan yang mengatur seluruh sendi-sendi kehidupan manusia. Jadi, jika seseorang telah memiliki dasar agama yang baik, maka nilai-nilai yang lain akan mudah diterima dan diterapkan. Kedua, tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur. Nilai-nilai ini penting agar anak nantinya bisa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan pada apa yang ia lakukan. Ketiga, menghormati dan menghargai orang lain. Keempat, etika dan sopan santun. Kelima, berbagi, kasih sayang, rendah hati. Keenam, gotong royong, saling tolong menolong. Nilai-nilai tersebut penting agar anak nantinya bisa berinteraksi sosial dengan baik, memiliki sikap empati, dan tidak egosentris. Dan yang terakhir, adalah kreatif, percaya diri, pekerja keras. nilai yang terakhir ini dapat menuntun sang anak agar ia tidak mudah putus asa, mampu mencari jalan keluar dari suatu masalah, dan memiliki motivasi yang tinggi.

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Dalam Upaya Mencegah Kenakalan Remaja

Pendidikan karakter selalu menjadi isu utama pendidikan. Sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengembangkan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik dirasa sangat penting selain mengajarkan aspek kognitif. Secara akademik, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pelanggaran hukum paling banyak dilakukan oleh remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran hukum atau pun perilaku yang menyimpang dari tatanan sosial justru dilakukan oleh orang-orang yang sedang mencari ilmu di sekolah, bukan orang-orang yang sudah berumah tangga meskipun tidak sedikit yang berperilaku menyimpang. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi moralitas remaja sebagai peserta didik yang lemah dan perlu mendapatkan bimbingan dan pembinaan yang intensif dari orang dewasa di sekitarnya. Kondisi remaja yang lemah merupakan gambaran fondasi moral yang rapuh di masa kanak-kanak. Pembinaan budi pekerti

yang kuat sejak dini akan membekali para remaja di kemudian hari.

Pendidikan karakter di sekolah tidak akan lepas dari peran kepala sekolah dan guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum dituntut untuk mengetahui cara menyampaikan materi pendidikan karakter sehingga dalam proses penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat terlaksana secara optimal. Menanamkan Pendidikan karakter kepada peserta didik memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik di sekolah memang diperlukan upaya untuk membentuk pembinaan/pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti yang dimaksud adalah pendidikan yang secara khusus mendidik budi pekerti kepada peserta didik. Tampaknya sulit untuk diterapkan. Dalam arti, agar dapat menjawab tantangan pendidikan karakter, caranya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti ke dalam kandungan kurikulum. Setiap karakter yang akan dikembangkan harus terwujud di dalam kandungan setiap mata pelajaran. Wujudnya dapat melalui tugas-tugas

dan pekerjaan rumah, bahan kajian, simulasi, dan juga terwujud di dalam peraturan akademik yang lain. Melalui cara ini, peserta didik akan terlatih secara terpol, yang menjadikan peserta didik terbiasa untuk berbuat kebaikan terhadap sesama.

Menurut Riyanto (2010), Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat empat (4) tawaran model penerapan, yaitu : a) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, b) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter siswa, d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan sekolah.

Melalui proses pendidikan, terutama pendidikan formal di sekolah, peserta didik dapat dibantu untuk mengerti nilai karakter yang diharapkan, dan pelan-pelan membantu mereka untuk melatih dan menjadikan nilai itu sebagai sikap hidup mereka. Untuk mewujudkannya diperlukan pembiasaan sehingga nilai itu menjadi nilai yang spontan di jalankan anak. Sekolah formal memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter

ini, karena anak minimal berada di sekolah enam jam setiap hari. Mereka dipercayakan oleh orang tua kepada sekolah untuk dididik dan dibantu berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja, telah disusun program pengembangan diri yang dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui hal-hal berikut:

1. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) dan upacara bendera setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Kegiatan rutin sekolah sejalan dengan teori pembiasaan dari Skinner. Teori ini mengemukakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Bentuk penguatan ini terbagi atas dua, yaitu *penguatan*

positif berupa hadiah (permen, kado, makanan, dan lain-lain), perilaku (senyum, mengangguk-anggukan kepala, mengacungkan jempol, bertepuk tangan), atau penghargaan (memberi pujian, nilai A, juara 1, dan sebagainya), dan *penguatan negatif* berupa menunda penghargaan, memberi tugas tambahan, menunjukkan perilaku tidak senang atau menegur bila siswa melakukan kesalahan.

2. Kegiatan spontan

Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, dan berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk

mencontohnya. Metode keteladanan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam penerapan pendidikan karakter sejalan dengan teori *behaviorisme* dari Watson. Teori Watson mengemukakan dua prinsip penting dalam pembelajaran yang didasarkan pada hubungan stimulus-respon ini yaitu (1) *recency principle* yang menyatakan bahwa jika suatu stimulus baru saja menimbulkan respon, maka kemungkinan stimulus itu untuk menimbulkan respon yang sama apabila diberi umpan lagi akan lebih besar daripada kalau stimulus itu diberikan umpan setelah lama berselang; dan (2) *frequency principle* yang menyatakan bahwa jika suatu stimulus dibuat lebih sering menimbulkan satu respon maka kemungkinan stimulus itu akan menimbulkan respon yang sama pada waktu yang lain akan lebih besar. Sebagai contoh penerapan teori Watson dalam pendidikan karakter yaitu Guru memberikan keteladanan dengan berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.

4. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksana-

naan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pengkondisian sejalan dengan teori Behaviorisme dari Edwin Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus yang lain. Suatu respon akan lebih kuat dan menjadi kebiasaan bila respon tersebut berhubungan dengan berbagai macam stimulus. Penerapan Teori Edwin Guthrie dalam pelaksanaan pendidikan karakter salah satu di antaranya dengan metode mengubah lingkungan. Lingkungan belajar di sekolah dikondisikan agar nyaman dan menyenangkan misalnya mengkondisikan lingkungan sekolah bersih dan asri, bak sampah ada di berbagai tempat, alat belajar ditempatkan teratur, memasang poster (afirmasi) untuk memotivasi belajar, dan memasang foto siswa yang rajin dan disiplin hadir tepat waktu setiap bulannya untuk memotivasi siswa lain.

Kepala sekolah sebagai penanggung-jawa organisasi sekolah bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam menguatkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah. Ada beberapa strategi

yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam menguatkan nilai karakter kepada peserta didik antara lain: 1). Integrasi keseluruhan lembaga pendidikan. Prioritas utama dalam melakukan penguatan karakter melalui penanaman nilai-nilai pendidikan yang selalu berupaya untuk mendewasakan manusia secara utuh; 2). Integrasi keseluruhan kompetensi ke dalam keseharian aspek budaya sekolah. Menggerakkan peserta didik untuk senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter hendaknya dilakukan melalui keteladanan, dimana kepala sekolah meriilkan nilai-nilai kompetensinya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Integrasi nilai-nilai karakter tersebut juga dapat dilakukan melalui visualisasi nilai karakter yang terintegrasi dengan peraga pendidikan yang tersebar secara terbuka ke dalam setiap aspek / infrastruktur satuan pendidikan; 3). Kerjasama dengan pihak ketiga. Pelaksanaan kerja sama dengan berbagai institusi perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari kepala sekolah. Khususnya ketegasan pembagian peran dan definisi koordinasi antar keduanya, mulai dari bentuk koordinasinya, sistem monitoring dan evaluasinya, serta kejelasan bangunan karakter dan nilai-nilai integratif dari internalisasi nilai karakter yang dikehendaki; 4). *On going monitoring and evaluation*. Pro-

gram penguatan karakter peserta didik, sebagaimana program lainnya sebaiknya tetap dimonitor dan dievaluasi secara rutin dan terus menerus. Kegiatan monitoring dan evaluasi penguatan karakter mengacu pada prinsip *on going monitoring and evaluation*. Kegiatan monev dilakukan selama proses penguatan karakter tersebut. Kegiatan tersebut tidak mengarah pada aspek akhir berupa hasil saja, tetapi justru pada proses dimana kegiatan tersebut berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk dapat melakukan refleksi terhadap segala bentuk atau performansi penguatan karakter yang dilakukan oleh peserta didik; dan 5) *Open reflection*. Setiap upaya penguatan karakter hendaknya direfleksi secara terbuka oleh setiap pihak yang terlibat. Refleksi dilakukan melalui beragam pendekatan, baik *one way reflection*, *two ways reflection*, maupun *multi ways reflection*, bergantung pada lingkup, sumber, dan target performansi karakter peserta didik. Hal ini akan menumbuhkan saling kepercayaan dan kecintaan antar sivitas satuan pendidikan, karena komitmen atau loyalitas di dalamnya dapat dipakai sebagai dasar penentuan kebijakan institusi guna meningkatkan kualitas budaya dan pencapaian tujuan penguatan karakter tersebut.

Pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Kegiatan di Kelas, pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu. Kegiatan di Sekolah, melalui kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah lomba vocal group antarkelas tentang lagu-lagu bertema cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, pagelaran bertema budaya dan karakter bangsa, lomba olah raga antarkelas, lomba kesenian antarkelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter bangsa, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan

karakter bangsa, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter bangsa. Kegiatan di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

C. SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan masalah, kajian literatur, dan pembahasan di atas, maka dapat dirumuskan simpulan berikut: 1) Pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian; 2)

Implementasi strategi penguatan pendidikan karakter di sekolah dalam upaya pencegahan kenakalan remaja dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya sekolah; dan 3) Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah bertanggungjawab penuh terhadap pembinaan karakter peserta didik, sehingga sebagai teladan sekolah diperlukan upaya khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran dan aktivitas rutin di sekolah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dirumuskan beberapa saran: 1) Pembelajaran di sekolah sebaiknya diutamakan menekankan pada *soft skills* atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter melalui KBM dan kegiatan ekstrakurikuler; 2) Kemendikbud sebaiknya merumuskan model penilaian yang menggunakan komponen karakter sebagai komponen terbesar; 3) Kemendikbud bekerjasama dengan TNI dan POLRI sebaiknya mengadakan pendidikan bela Negara yang didalamnya

memuat unsur budi pekerti dan nasionalisme.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Frye, Mike at all. (Ed.). (2002). *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. (1986). Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja. Jakarta: Rajawali. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. 2016. Data Kasus Kenakalan Remaja. Diakses melalui website: www.kpai.go.id pada tanggal 04 Februari 2018
- Lickona, Thomas, (1991). *Educating for character*. Terjemahan Juma Abdu. Bumi Aksara : Jakarta
- Lickona, Thomas, (1996.) *Eleven Principles of Effective Character Education*,. *Journal of Moral* Volume 25.
- Lundman, J. Richard. (1993). *Prevention and Control of Juvenile Delinquency*, Oxford: Oxford University Press.
- Megawangi, Ratna. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Monks, F.J. knoers & Handitoko, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bidang*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muhtadi, Ali. (2014). *Strategi Implementasi Pendidikan Budi Pekerti yang Efektif di Sekolah*. *Jurnal Dinamika Pendidikan* No. 01/Th.XVI/ september 2014.
- Mulyadi, Lilik. (2005). *Pengadilan Anak di Indonesia: Teori Praktik dan Permasalahannya*, Bandung.
- Mutakin, Tatan Zaenal, dkk. (2014). *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*. *Jurnal Edutech*, Tahun 13, Vol.1, No.3, Oktober 2014. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pusat Kurikulum, (2010). *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakdikbud). (2015). *Isu Aktual: Kajian Tindak Kekerasan Siswa Jenjang Pendidikan Menengah*. Balitbang Kemendikbud.

- Ramli. T., (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.
- Riyanto. (2010). *Empat Model Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah: Antara Otonomi, Integrasi, Suplemen, dan Kolaborasi*. Read more about integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran by Kang Marfu. <https://riyantosma9yk.wordpress.com>.
- Rozak, A., & Sayuti, W. (2006). *Remaja dan Bahaya Narkoba*. Jakarta : Pranata Media Group.
- Jakarta : Dirjen *Dikdasmen* Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sunarwiyati. (1985). *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja*. Jakarta, laporan penelitian, UI.
- Supardi U.S, dkk. (2014). *Efektivitas Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Bangsa Melalui Ekstrakurikuler Pramuka*. Jurnal Edutech, Tahun 13, Vol.1, No.3, Oktober 2014. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto, Ph.D. (2010). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah*.